

**ETNOPUITIKA WASIAT RENUNGAN MASA PENGALAMAN BARU SEBAGAI  
BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIYAH  
RAUDLATUSSHIBYAN NAHDLATUL WATHAN**

Saharudin\*, Suyanu, Sapiin, Aswandikari, Rahmad Hidayat

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram*

*Jalan Majapahit No. 62 Mataram*

\*korespondensi: [din\\_linguistik@unram.ac.id](mailto:din_linguistik@unram.ac.id)

<i>Artikel history</i>	<i>Received</i> : 25 Oktober 2022
	<i>Revised</i> : 2 Januari 2023
	<i>Published</i> : 30 Januari 2023

**ABSTRAK**

Pengabdian ini dilatari oleh kurangnya perhatian dan pengetahuan guru-guru dan siswa-siswa Madrasah Aliyah Raudlatusshibyan Nahdlatul Wathan Gunungsari mengenai etnopuitika Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru (WRMPB) sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan sosialisasi etnopuitika WRMPB yang memuat berbagai kearifan dan pengetahuan lokal, baik dari segi puitika pentas maupun balutan kearifan lokalnya sehingga bisa dijadikan sumber belajar Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Materi sosialisasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dimodifikasi dari hasil penelitian tahun 2021, dengan harapan hasil penelitian tersebut bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Materi PKM ini berbicara tentang cara mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk struktur dan bunyi bahasa puitika-pentas teks WRMPB dan menjelaskan pernik-pernik budaya lokal yang mewarnai teks WRMPB ketika dilisankan. Identifikasi dimaksudkan untuk mengetahui unsur-unsur pembentuk struktur dan bunyi bahasa puitika-pentas teks WRMPB. Selanjutnya, penjelasan pernik-pernik budaya yang mewarnai teks WRMPB dimaksudkan untuk memahami pengetahuan lokal atau ciri-ciri lokal yang khas dalam pentas sastra teks WRMPB. Hasil sosialisasi ini relatif telah mampu menambah kualitas pemahaman dan kesadaran para guru mata pelajaran dari berbagai bidang mata pelajaran tentang bagaimana menariknya teks WRMPB dijadikan bahan ajar, terutama untuk guru bidang studi Bahasa Indonesia. Apalagi kalau bisa diiringi dengan kemampuan melagukannya sesuai nada yang “direstui” oleh almarhum Maulanasyekh selaku pengarangnya, tentu akan membuat suasana pembelajaran lebih humanis dan dinamis. Penambahan kualitas dan kesadaran ini tentunya merupakan usaha yang berkelanjutan dan membutuhkan dukungan pihak terkait. Akhirnya, kualitas dan kesadaran tersebut selaras dengan banyaknya penyediaan dan pemilihan karya-karya (sastra) lokal yang bisa dijadikan bahan ajar di jenjang sekolah tersebut.

**Kata kunci:** *sosialisasi, etnopuitika, teks WRMPB, bahan ajar.*

## PENDAHULUAN

Kekayaan dan warisan budaya yang lahir dari rahim pesantren mempunyai nilai yang sangat berharga. Akan tetapi, berbagai potensi kekayaan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya karya-karya kaum intelek pesantren (ulama) berupa karya sastra diapresiasi sebagai bahan/materi ajar di jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas. Di samping itu, derasnya budaya asing yang masuk ke Indonesia serta adanya kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang menjadi tantangan yang harus dihadapi dan mungkin dapat menggerus nilai-nilai luhur kemanusiaan dari kearifan lokal yang terkandung dalam adat-istiadat, seni, budaya, dan tradisi lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, fungsi pengetahuan dan kearifan lokal (termasuk khazanah sastra pesantren) harus turut berkembang dalam masyarakat yang serba digital ini. Kekayaan berupa pengetahuan dan kearifan lokal dari dunia pesantren ini diharapkan berfungsi sebagai solusi menghadapi era modernisasi dan globalisasi serta kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Keberadaannya diharapkan mampu menyaring dan bertahan di tengah serbuan budaya luar lewat beragam media digital, mampu mengintegrasikan antara budaya global dan budaya lokal, serta mampu mewarnai hingga mengarahkan kebudayaan bangsa kita.

Salah satu bentuk dan wujud karya sastra yang lahir dari rahim pesantren adalah syair “Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru” (selanjutnya disebut WRMPB) karya TGKH. Zainuddin Abdul Madjid (dikenal juga dengan Hamzanwadi). Karya ulama kharismatik ini berisi tentang kumpulan pesan-pesan untuk anak-anak beliau, seluruh keturunan, dan semua warga organisasi Nahdlatul Wathan (disingkat NW). Karya ulama sekaligus pahlawan nasional ini ditulis dalam bentuk puisi (lama) yang lebih cocok disebut syair (jika melihat karakteristiknya). Karya ini “menjadi rujukan umum bagi anggota NW ketika menghadapi persoalan yang muncul di lingkungan mereka” (Hasyim, 2003: 193).

Dari sisi kajian etnopuitika (puitika-pentas yang bercirikan budaya lokal) (Kadarisman, 2010: 103)), hal yang menarik dari karya (yang sudah dibukukan tersebut) adalah pengartikulasiannya kembali dalam bentuk “verbal art performance” atau pentas sastra oleh para santri-guru (di pondok pesantren NW) dan warga NW (saat acara-acara pengajian dan ke-NW-an). Dalam konteks ini, teks sastra yang dilisankan akan memengaruhi artikulasi bait-bait syair wasiat tersebut. Di sisi lain, pandangan emik (sebagai penjelas/penafsir) sangat dibutuhkan untuk menjelaskan kandungan makna data kebahasaan berupa teks syair khas pesantren tersebut.

Sementara itu, kajian-kajian sebelumnya yang menjadikan WRMPB sebagai objek material, terkait kajian sisi kebahasaan dan kesusastraannya, lebih melihat teks itu dari perspektif etik semata, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2013), Nasip dkk. (2019), Nahdi dkk. (2020), Ernaliana, dkk. (2021), Gunawan (2016), Gunawan dan Hermansyah (2022), serta Wijaya, dkk. (2022). Implikasinya, “hasil pemahaman” yang disuguhkan oleh peneliti-lah yang lebih dominan, sedangkan “hasil pemahaman” dari perspektif pendukung/pengguna teks itu sendiri sangat sedikit ditampilkan kepada pembaca. Dalam konteks inilah, pemanfaatan hasil penelitian ini perlu disosialisasikan kepada guru-guru dan siswa-siswa di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), terutama di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang berafiliasi ke organisasi Nahdlatul Wathan (NW). Ini diperlukan untuk memberikan alternatif lain cara pemahaman terhadap sisi kepuhitan teks WRMPB dan pengetahuan lokal yang dikandungnya, terutama ketika teks tersebut sudah dilisankan sehingga diketahui bagaimana budaya lokal itu mewarnai bahasa dan pentas sastra teks WRMPB.

**METODE KEGIATAN**

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dalam format diskusi dipimpin bersama para guru dan siswa dengan mengacu pada poin-poin yang telah disampaikan pada bagian solusi. Penyuluhan dilaksanakan dengan penyampaian konsep dan teori sekaligus praktik yang dipenuhi dengan contoh-contoh (dari teks WRMPB dan video puitika-pentasnya) agar peserta benar-benar paham. Peserta juga sekaligus diajak mengevaluasi pemahamannya selama ini tentang teks WRMPB secara berkelompok berdasarkan fokus pembahasan.

Jika dispesifikkan, metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri atas metode ceramah, tanya-jawab, studi kasus, dan demonstrasi. Metode ceramah diwujudkan dengan memberikan materi sesuai poin-poin solusi. Metode studi kasus diwujudkan dengan memberikan berbagai contoh teks WRMPB dan video puitika pentasnya untuk menemukan berbagai hal yang terkait dengan etnopuitikanya. Metode penugasan diwujudkan dengan mengidentifikasi dan menginventarisasi teks WRMPB dan video puitika pentasnya untuk didemonstrasikan di hadapan rekan peserta yang lain. Selanjutnya, metode demonstrasi dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan hasil penelaahannya sendiri tentang teks WRMPB dan video puitika pentasnya. Pada bagian akhir, para peserta dievaluasi (*post test*) dengan beberapa soal yang persis sama dengan evaluasi awal (*pre test*) untuk mengetahui tingkat pertambahan pemahaman peserta. Pada segmen akhir, para pemateri dan para peserta melakukan refleksi, merangkum hasil sosialisasi, dan membuat simpulan.

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan sosialisasi dirangkum dalam tabel dan urutan sebagai berikut.

No.	Tahapan	Kegiatan
1.	Prapengabdian	1. Melakukan koordinasi dan komunikasi dengan pihak sekolah/madrasah, yakni MA Raudlatusshibyan NW Gunungsari (terutama dengan kepala sekolahnya).
		2. Melaksanakan rapat koordinasi untuk menyusun rencana pelaksanaan sosialisasi.
		3. Menyusun proposal pengabdian kepada masyarakat.
		4. Mengusulkan proposal pengabdian kepada masyarakat kepada LPPM Unram melalui <a href="http://simlitabmas.unram.ac.id">simlitabmas.unram.ac.id</a>
2.	Pelaksanaan Pengabdian	1. Pemateri memberikan tes awal ( <i>pre test</i> ) kepada peserta melalui Google Form.
		2. Pemateri menyampaikan materi dan konsep dan melaksanakan diskusi terpumpun sesuai metode yang ditetapkan.
		3. Pemateri meminta para peserta mengevaluasi mandiri/berkelompok hasil penelaahannya tentang teks WRMPB dan video puitika pentasnya.
		4. Pemateri memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mendemonstrasikan hasil penelaahannya.
		5. Pemateri meminta para peserta mengikuti tes

		akhir ( <i>post test</i> ).
		6. Pemateri bersama peserta melakukan refleksi, membuat simpulan, dan menyusun rekomendasi kebijakan.
3.	Pascapengabdian	1. Pemateri membuat laporan hasil pengabdian untuk diserahkan ke LPPM Unram. 2. Pemateri membuat artikel untuk dipublikasikan dalam jurnal pengabdian ber-ISBN.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi etnopuitika *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Raudlatusshibyan NW Gunungsari dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan baik dengan terpenuhinya beberapa indikator seperti jumlah peserta, keaktifan peserta, tersampainya seluruh materi sesuai dengan rencana, hingga peserta (terutama guru) dapat menentukan bagian mana dari bait-bait syair WRMPB yang dapat dijadikan materi pembelajaran di sekolah tersebut. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 10 September 2022 di aula Madrasah Aliyah Raudlatusshibyan NW, Jalan Raya Tanjung Belencong, Desa Midang, Kecamatan Gunungsari, Lombok Barat. Acara Pengabdian tersebut diagendakan berlangsung mulai pukul 08.30 sampai dengan pukul 11.30 WITA, tetapi antusiasme peserta (dengan banyaknya yang bertanya) membuat acara tersebut berakhir pukul 12.00 WITA.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan cara tatap muka (*luring*). Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 35 orang, yakni 11 orang guru (Bahasa Indonesia, Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam). Sementara 24 orang adalah siswa (perwakilan dari kelas X, XI, dan XII). Kevariatifan latar pendidikan peserta dari kalangan guru yang hadir dikarenakan teks WRPB di kalangan pendidik organisasi Nahdlatul Wathan adalah sumber belajar yang sangat menarik dikaitkan dengan berbagai mata pelajaran yang diampu oleh guru-guru mata pelajaran tersebut.



Gambar 1. Peserta yang Mengikuti Kegiatan Sosialisasi (Sabtu, 10-9-2022)

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi oleh tiga orang narasumber (satu orang narasumber berhalangan hadir). Pemateri pertama menyampaikan gambaran sosok Maulanasyekh TGKH. Zainuddin Abdul madjid dan teks WRMPB. Pamateri kedua mengemukakan deskripsi dan eksplorasi etnopuitika teks WRMPB. Pamateri ketiga

mempresentasikan peluang karya sastra daerah sebagai sumber belajar di jenjang Madrasah Aliyah.

Di tengah-tengah presentasi pamateri kedua ditampilkan pula bagaimana teks WRMPB dipentaskan/dinyanyikan dengan memperhatikan pembagian nada dari setiap kelompok bait syair dalam kelompok nada tertentu. Ini dimaksudkan agar peserta (khususnya) guru memahami bagaimana teks WRMPB dinyanyikan/dipentaskan sehingga pesan-pesan edukatif, *religious*, sosial, historis, dan kemanusiaan tidak terasa menjenuhkan saat disampaikan. Bagian ini menampilkan seorang guru sebagai model dan hasilnya sangat memadai (dengan beberapa catatan nada).



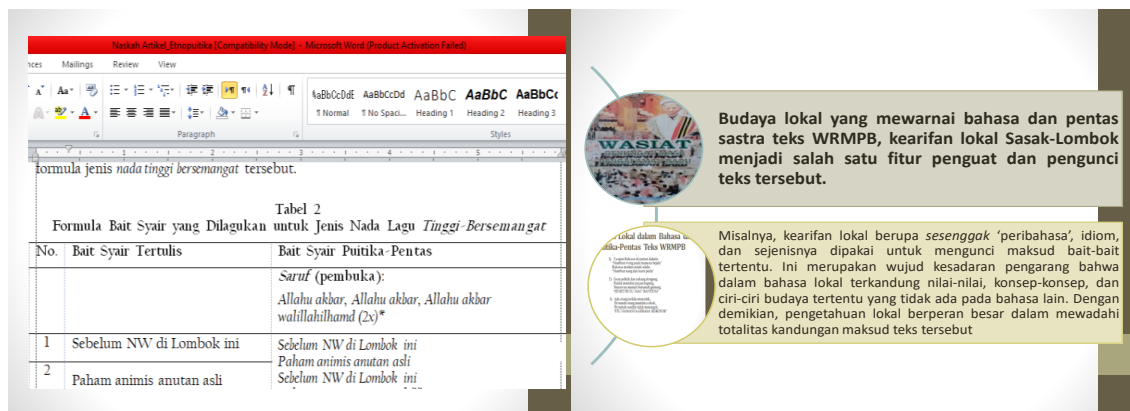
Gambar 2. Salah seorang guru/peserta mendemonstrasikan puitika-pentas WRMPB

Selanjutnya, para peserta diajak berdiskusi dan bertanya-jawab mengenai materi maupun permasalahan yang dihadapi selama menjalankan pembelajaran dengan tanpa mencoba memasukkan karya sastra daerah (seperti WRMPB) sebagai salah satu sumber belajar. Pada akhirnya, kegiatan ditutup dengan melakukan refleksi, penyimpulan, dan perumusan rekomendasi kegiatan secara bersama.

Dalam penyampaian materi pertama, pemateri menyampaikan biografi Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid sebagai tokoh perjuangan kemerdekaan serta sebagai bapak madrasah dan masjid (*abul madaris wal masjid*). Ini dimaksudkan agar para siswa di sekolah tersebut mengenal lebih luas sosok pahlawan nasional tersebut. Selain itu, disampaikan pula bagaimana karya-karya Sang Mutiara dari Timur tersebut, seperti WRMPB, al-Tuhfat al-Alfananiyyah, Mi'raj al-Shibyan ila Sima' 'Ilmil Bayan, dan Nazham Batu Ngompal Tarjamah Tuhfatul Athfal. Harapannya supaya guru (yang tidak pernah menimba ilmu di madrasah dan perguruan tinggi NW) dan siswa benar-benar kuat keyakinan mereka tentang tradisi keilmuan Sang Maulanasyekh.

Pada penyampaian materi kedua, pemateri menyuguhkan unsur-unsur pembentuk struktur dan bunyi bahasa puitika-pentas teks WRMPB. Kemudian dijelaskan pernik-pernik budaya lokal yang mewarnai teks WRMPB ketika dilisankan/dinyanyikan. Dari segi *the art of sounding the narrative texts* 'seni pengucapan teks', teks WRMPB memiliki konvensi-konvensi ortografis baru yang sekaligus melekat dalam sistem tulisan yang ada. Sementara budaya lokal yang mewarnai bahasa dan pentas sastra teks WRMPB, kearifan lokal Sasak-Lombok menjadi salah satu fitur penguat dan pengunci teks tersebut. Dua persoalan ini tidak banyak diketahui oleh para peserta yang selama ini hanya mendengarkan dan membaca teks WRMPB. Bahkan, mereka baru menyadari bahwa melalui kajian sisi puitika bahasa dan puitika sastra tersebut bisa diungkap pandangan Sang Maulanasyekh tentang ke-Islam-an, ke-Indonesia-an, dan ke-Sasak-an. Dengan kata lain, dimensi religiusitas, nasionalisme, dan keetnisan dipandang oleh Sang Pengarang sebagai dimensi-dimensi yang harus inheren dalam diri orang yang menyebut dirinya orang muslim, orang Indonesia, dan orang Sasak. Dengan demikian, apa yang dikatakan peneliti-peneliti sebelumnya (*cf.* Hasyim, 2003; Nasip dkk., 2019; Gunawan & Hermansyah,

2022) yang hanya melihat WRMPB sebatas rujukan umum untuk warga anggota NW saat mengalami persoalan atau konflik yang muncul di lingkungan mereka, jelas terbantahkan dengan hasil kajian ini.



Gambar 3. *Highlight* materi terkait puitika-pentas dan pernik-pernik budaya lokal yang mewarnai teks WRMPB ketika dilisankan/dinyanyikan

Selanjutnya, pada materi ketiga, disampaikan tentang karya sastra daerah sebagai sumber belajar. Pemateri mencotahkan bagaimana *takepan-takepan* Sasak (naskah-naskah kuno yang berisi tentang sejarah, ilmu-ilmu agama, dsb.) sangat memungkinkan untuk diangkat sebagai sumber belajar di jenjang sekolah menengah atas. Tentunya banyak kendala yang dihadapi oleh guru, terutama kemampuan membaca naskah-naskah kuno tersebut karena kebanyakan menggunakan aksara dan bahasa Kawi atau Arab Pegon. Belum lagi kemampuan melakukan kontekstualisasi. Namun, contoh yang paling mudah untuk dijadikan sumber belajar adalah teks WRMPB yang sudah dikaji oleh puluhan peneliti-peneliti sebelumnya, termasuk hasil penelitian yang sedang disosialisasikan saat pengabdian ini.

Sebagai penutup kegiatan, para narasumber dan peserta merumuskan rekomendasi untuk ditindaklanjuti. Rekomendasi yang dimaksud adalah sebagai berikut. Pertama, narasumber dan peserta bersepakat menjadikan kegiatan penyuluhan semacam ini menjadi kegiatan yang berkelanjutan. Kedua, narasumber dan peserta merekomendasikan materi-materi yang terkait WRMPB, terutama yang sudah terpublikasi di jurnal-jurnal agar dikumpulkan menjadi satu kumpulan materi sebagai sumber belajar di madrasah tersebut. Ketiga, rekomendasi kepada pihak sekolah agar menyusun regulasi terkait adanya keharusan memanfaatkan karya sastra lokal sebagai bahan ajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

### KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan lancar dan sukses berdasarkan indikator yang ada. Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan secara luring patut diapresiasi. Berdasarkan rekomendasi yang dihasilkan, kegiatan ini sangat bermanfaat bagi para guru dalam penyiapan bahan ajar besumber karya sastra lokal, terutama teks WRMPB untuk madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan organisasi NW.

Pada akhirnya, penyuluhan ini relatif telah mampu menambah kualitas pemahaman dan kesadaran para guru mata pelajaran dari beragam bidang mata pelajaran tentang bagaimana menariknya teks WRMPB dijadikan sebagai sumber belajar. Apalagi kalau bisa diiringi dengan kemampuan melagukannya sesuai nada yang “direstui” oleh almarhum Maulnasyekh, tentu

akan membuat suasana pembelajaran lebih hidup dan dinamis. Penambahan kualitas dan kesadaran ini tentunya merupakan usaha yang berkelanjutan dan membutuhkan kontrol yang baik. Pada akhirnya, kualitas dan kesadaran tersebut selaras dengan banyaknya penyediaan dan pemilihan karya-karya (sastra) lokal yang dijadikan sumber belajar di jenjang sekolah tersebut.

Untuk waktu mendatang, penyuluhan semacam ini harus terus dilakukan sebagai pembaharuan informasi sumber belajar kepada para guru. Perlu dibuat perencanaan kegiatan yang tersistem dengan baik berdasarkan persoalan-persoalan yang muncul selama ini di sekolah terkait sumber lokal sebagai sumber belajar. Kerja sama antarpihak antara lain *stakeholder* di madrasah dan perguruan tinggi harus terus ditingkatkan dalam rangka mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, semuanya harus direncanakan dan diimplementasikan secara seimbang dan berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ernaliana, Rusdiawan, Saharudin. 2021. Kajian Stilistika-Pesantren Pada Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Tgkh. Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7 (3): 295-304.
- Gunawan, H. (2016). Representasi Kearifan Lokal Suku Sasak dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Ilmiah NOSI* 4 (2): 128-139.
- Gunawan, H., & Hermansyah, W. (2022). Etnografi Komunikasi Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3173-3178. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.818>
- Hasyim, S. (2003). "Mutiarra dari Timur: Biografi Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid". Jajat Burhanuddin & Ahmad Baedowi (editor). *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama-PPIM-UIN Jakarta.
- Kadarisman, A. E. (2010). *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya: Bunga Rampai Linguistik, Puitika, dan Pengajaran Bahasa*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nahdi, K., Wijaya, H., Taufiq, M., Yunitasari, D. (2020). "Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru Karya Hamzanwadi: Pragmatisme Puisi Lama pada Era Modern menurut *Cultural Studies*". *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (1): 66-82.
- Nasip, A., Mahyuni, Nuriadi. (2019). "Nilai Pendidikan, Sosial, Kultural, dan Spiritual dalam Wasiat Renungan Masa Karya Tgkh. Zainuddin Abdul Madjid: Tinjauan Hermeneutika". *Lingua: Journal of Language, Literature and Teaching* 16 (2): 271-284.
- Saharudin, Sapiin, Qodri, M. S., Hidayat, R. (2022). Hibriditas Kebahasaan dalam "Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru": Sebuah Kajian Etnopuitika. *Jurnal Bastrindo* 3 (1): 1-13.
- Wijaya, H. (2013). "Analisis Wacana Lirik Lagu "Wasiat Renungan Masa" Karya Tgkh. M. Zainuddin Abdul Majid Tinjauan Kontekstual Dan Situasi Serta Aspek Gramatikal Dan Leksikal". *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan* 8 (1): 65-80.
- Wijaya, H., Nurdin, Gani, Ramlah H.A., Supratmi, N. (2022). Religiusitas Dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi (Pendekatan Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(2), 169-183. Retrieved from <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea/article/view/212>